



MEDIA SOSIAL DAN OPINI PUBLIK: AGENDA SETTING, FRAMING, DAN HEGEMONI DI ERA DIGITAL

SOCIAL MEDIA AND PUBLIC OPINION: AGENDA SETTING, FRAMING, AND HEGEMONY IN THE DIGITAL ERA

Wisnu Ardhana¹, Astini Sihombing², Putri Napitupulu³, Dwi Rahayu Br Ginting⁴, Nailah Salwa Harahap⁵, Ester Melvin Yansria Mandrofa⁶, Ria Manurung⁷, Silvia Annisa⁸

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

Email: wisnuardhana31@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 24-09-2025

Revised : 25-09-2025

Accepted : 27-09-2025

Published : 30-09-2025

Abstract

In this highly sophisticated and digital era, people frequently use social media as a tool to help them navigate their daily lives. Social media has also become an arena that plays a role in shaping public opinion through human interactions, offering instant communication without physical contact, yet fast and dynamic. This research aims to understand the factors that can influence individuals in forming public opinion on social media. The younger generation is the primary focus in examining how they think and act on social media, with an emphasis on digital literacy, political identity, and the influence of algorithms and framing. The method used in this research is a systematic literature review, combining three classic theories: framing, hegemony, and agenda-setting. Findings suggest that skilled digital literacy may enhance critical analysis of content, while the validation bias and impact of algorithms can strengthen directional divisions. The purpose of this research is to support a more critical and stable political perspective and to transform social media into an infrastructure for community empowerment and healthy political education.

Keywords: *Digital literacy, social media, public opinion.*

Abstrak

Di zaman yang super canggih dan digital, manusia sering menggunakan media sosial sebagai sarana dalam membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari, media sosial juga telah menjadi sebuah arena yang berperan dalam membentuk suatu opini publik melalui interaksi-interaksi manusia dalam berkomunikasi instan tanpa melakukan suatu kontak fisik tetapi cepat dan dinamis. Penelitian ini bermaksud agar memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menciptakan opini publik di media sosial. Generasi muda menjadi perhatian utama dalam melihat bagaimana mereka berpikir dan bertindak di media sosial dengan cara penekanan pada literasi digital, identitas politik, serta pengaruh algoritma dan pembungkaman. Metode yang terdapat pada penelitian ini merupakan sebuah kajian yang bernama literatur sistematis dengan menggabungkan tiga teori klasik yaitu pembungkaman, hegemoni, dan penetapan agenda. Suatu penemuan memperlihatkan kepada suatu hal tentang literasi digital yang ahli kemungkinan meningkatkan analisis kritis terhadap suatu konten, sementara kecerundungan validasi dan dampak dari algoritma dapat menguatkan pembagian arah. Maksud dibuatnya penelitian ini di pertunjukkan menunjang pandangan politik yang lebih kritis dan stabil beserta menjadikan kegunaan media sosial menjadi insfratruktur pemberdayaan masyarakat dan pendidikan politik sehat.

Kata Kunci: Literasi digital, media sosial, opini public.



PENDAHULUAN

Era digital membuat banyak perubahan di kehidupan, salah satunya yaitu media sosial yang menjadi sebuah persinggahan kesenangan atau berbincang-bincang, juga merupakan cara individu dalam menciptakan opini publik. dengan aksi timbal balik tetap di ruang Maya, individu bersama sama berinteraksi dalam jaring penerangan menjadikan mereka mendapatkan pemikiran bersama mengenai berbagai masalah seperti ekonomi, politik, dan sosial. Arah informasi yang laju dapat membuat opini publik timbul dan berganti secara laju juga.

Keberadaan suatu media sosial menjadi sorotan publik, karena dia bersifat seperti alat bantu yang dimana alat bantu tersebut membantu individu dalam mencari sebuah informasi yang diinginkan dan juga dapat mendekatkan individu satu dengan individu jauh. Akan tetapi, alat bantu tersebut justru dapat membuat dampak negatif kepada pengguna yang hanya sebatas mengetahui alat tersebut, bisa jadi alat itu sendiri membawa segudang hal yang tidak diinginkan oleh penggunanya seperti tidak adanya pembatas antara informasi yang bersifat fakta atau palsu. Interaksi yang dilakukan secara digital tidak sepenuhnya sehat, adakalanya individu dapat terperangkap dalam lubang yang dinamai dengan echo chamber. Ciri khas yang dimiliki individu yang terkena efek tersebut biasanya hanya sebatas mendengarkan dan meyakini sudut pandang pendapat mereka sendiri. Dampaknya mengarah kepada opini publik di media sosial yang tidak stabil dan dengan mudah dapat tergoda. Analisis ini bukan hanya sebatas mengamati efek umum media sosial, tetapi adanya usulan "tolak ukur" untuk memeriksa kesehatan keseluruhan wacana publik secara online. Usulan itu sangatlah perlu bagi pemerintah dan publik karena bertujuan untuk mengevaluasi kadar percakapan digital secara objektif tanpa adanya memihak kepada siapapun.

Di dunia politik, generasi muda yang mempunyai akun media sosial memiliki pengaruh tersendiri. Temuan studi terdahulu mengenai peristiwa pemilihan yang dilakukan 2 generasi yaitu generasi Z dan milenial telah menimbulkan hubungan erat antara politik identitas, keterikatan mereka di media sosial, dan kesertaan di arena politik digital. Studi ini melihat bagaimana media sosial memiliki dua tujuan yaitu : media sosial mempunyai tugas sebagai tempat dalam seseorang belajar mengenai pendidikan politik, tetapi juga dapat menjadi sebuah arena untuk meningkatkan polarisasi berdasarkan ciri khasnya masing-masing. Studi ini memiliki hal khusus dalam menelaah konten politik khususnya yang berhubungan dengan identitas dan peran dalam menciptakan opini publik.

Studi analisis ini mempunyai beberapa pertanyaan yaitu mengapa konten yang disajikan di media sosial bisa membuat seseorang terpengaruh dan dari pernyataan tersebut media sosial dijadikan sebagai alat untuk membentuk sebuah opini publik? Lalu, bagaimana tokoh sosiologi dapat menjelaskan isu yang terjadi dengan menggunakan teori miliknya? Dengan itu, studi ini ikut serta terhadap pemahaman yang positif mengenai bagaimana identitas, media dan partisipasi politik berhubungan. Adapun, studi ini mempunyai tujuan yang masih berlanjut tentang bagaimana media sosial bisa menentukan arus dari sebuah opini publik yang ditampilkan oleh konten di beranda media sosial.

Tujuan

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah membahas hal-hal yang sering dilupakan, seperti literasi digital dan kepercayaan masyarakat terhadap konten apa adanya yang tersebar di media



seperti, Tiktok, Instagram, dan lain. Biasanya, penelitian lain lebih fokus pada identitas sosial dan sumber informasi, tetapi lupa bahwa kepercayaan juga penting. Dengan melihat variabel-variabel tersebut, penelitian dapat menjelaskan pengaruh media sosial terhadap berbagai masyarakat, serta membuat literatur lebih lengkap.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas program literasi digital bagi masyarakat. Studi ini tidak hanya mengukur seberapa sering masyarakat terpapar atau berbagi konten politik di media sosial, tetapi juga menilai kemampuan mereka untuk terlibat dalam dialog yang saling menghormati, mempraktikkan toleransi, dan membedakan informasi yang akurat. Pada dasarnya, partisipasi politik di media sosial harus lebih dari sekadar tindakan performatif dan harus memiliki makna nyata. Media sosial, dalam hal ini, dapat menjadi platform yang menarik dan menyenangkan untuk belajar tentang kebenaran.

Kerangka Teori

1. Teori Hegemoni (Antonio Gramsci): dominasi narasi oleh buzzer dan pelaksanaan di platform digital (Instagram & TikTok)

Dalam konteks media sosial, elit politik membayar seorang individu atau kelompok yang dinamakan sebagai buzzer, tujuannya untuk melaksanakan pencucian otak masyarakat menjadi pro terhadap hal yang kontra dengan menyajikan hal-hal yang berlawanan dengan apa yang sudah diyakini oleh masyarakat tersebut. Bentuk buzzer tersebut memiliki segelintir beberapa oknum yang ada pada kreator konten, influencer dan individu yang membuat akun anonim media sosial yang mau dibayar dengan nominal tertentu. platform digital membentuk "akal sehat" yang diterima secara luas oleh masyarakat. Konsep ini membantu memahami bagaimana opini mayoritas terbentuk dan dipertahankan meskipun kontennya beragam. Studi ini menggunakan perspektif Gramsci untuk mengeksplorasi pembentukan narasi dominan serta peran literasi digital dan keragaman jaringan sebagai kekuatan kontra-hegemonik.

Jejaring yang cenderung homogen, atau yang sering kita sebut echo chamber, membuat pengaruh media sosial terhadap opini publik semakin kuat karena hanya menyajikan informasi yang sama. Fenomena homofili atau filter bubble ialah kebiasaan orang berkumpul dengan mereka yang memiliki pandangan yang sama membuat kelompok ini lebih terpisah dan pendapat dominan lebih kuat. Sitorus et al. (2024) menemukan bahwa modularitas tinggi dalam jaringan politik digital sebenarnya berkontribusi pada polarisasi yang lebih besar dalam opini publik. Oleh karena itu, memahami bagaimana jaringan ini terbentuk sangat penting untuk memahami mengapa opini publik bisa sangat berpengaruh.

2. Teori penetapan agenda (McCombs & Shaw): media sosial membentuk prioritas isu politik.

Pandangan teori penetapan agenda ini menyatakan bahwa media memiliki kekuatan untuk membentuk isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat. Tingkat kedua dari teori ini melangkah lebih jauh, menunjukkan bahwa bukan hanya topik itu sendiri yang penting, tetapi juga bagaimana atributnya digambarkan. Pada akhirnya, dinamika ini memengaruhi bagaimana individu memahami dan menafsirkan apa yang mereka temui di media sosial. Dengan



demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan informasi tetapi juga sebagai alat yang ampuh untuk membentuk persepsi publik. Faktanya, penelitian oleh Judijanto et al. (2023, 2024) menunjukkan bahwa sumber informasi dan pola interaksi di platform sosial secara signifikan mempengaruhi opini politik dan keterlibatan sosial-politik, terutama di kalangan generasi muda.

3. Teori pembingkai (Framing) : cara isu politik disajikan menentukan arah interpretasi masyarakat.

Menurut teori framing, penyajian suatu isu di ruang maya secara signifikan membentuk persepsi publik. Baik disampaikan melalui sebuah konten yang berisi teks, visual, atau video. Konten memiliki kekuatan untuk menonjolkan elemen-elemen tertentu yang memandu cara orang menafsirkan masalah tersebut. Pengaruh ini menjadi lebih kuat karena algoritma digital cenderung memprioritaskan konten dengan tingkat interaksi tinggi, sehingga konten tersebut muncul lebih sering di beranda pengguna dan memperkuat dampaknya. Selain itu, cara suatu isu dipresentasikan dapat dengan mudah memengaruhi emosi dan secara halus mengarahkan opini tergantung pada bagaimana narasi dibangun. Akibatnya, media sosial sering berfungsi sebagai alat untuk membentuk pandangan pengguna. Menunjang hal ini, studi oleh Khatimah dkk. (2024) dan Dalmenda dan Marta (2024) menunjukkan bahwa framing online dan sirkulasi konten dapat memperkuat polarisasi opini di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Studi literatur (artikel jurnal, laporan riset)

Untuk memastikan proses yang sistematis, penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka yang sistematis. Artinya, peneliti mencari literatur secara terstruktur, memilih artikel, jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan dan terbaru, terutama dari lima tahun terakhir (2020–2025). Fokus sastranya meliputi media sosial, opini publik, keterlibatan digital, literasi digital, identitas politik, dan dampak nyata dari paparan media sosial. Semua sumber berasal dari jurnal terkemuka dengan DOI resmi, sehingga kredibilitasnya jelas. Kombinasi studi empiris dan konseptual ini memastikan analisis yang komprehensif.

Metode tinjauan pustaka juga dipilih karena penelitian ini tidak mengumpulkan data primer langsung dari responden. Fokusnya lebih pada analisis teori dan konsep dari penelitian sebelumnya, sehingga tepat untuk mengkaji perkembangan akademik, mengintegrasikan teori-teori penting, dan membangun fondasi konseptual yang kokoh sebagai pijakan untuk penelitian lebih lanjut, seperti survei atau eksperimen digital. Metode ini memungkinkan pemahaman holistik tentang hubungan antara variabel kompleks tanpa dibatasi oleh lokasi atau waktu lapangan.

Dalam hal tinjauan literatur, ini sebenarnya adalah landasan utama untuk memahami bagaimana opini publik terbentuk di media sosial. Hal ini penting karena dari sini dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh, baik sebagai penguat maupun mediator. Dengan membaca literatur, peneliti dapat menyoroti variabel penting, hubungan antar variabel, serta teori yang dapat digunakan untuk membuat model atau hipotesis mereka sendiri. Selanjutnya, temuan tinjauan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang berlaku untuk berbagai bidang seperti pendidikan, kebijakan publik, dan regulasi media digital.



Metode ini juga membuat komunikasi, media, dan sosiologi lebih terhubung, karena dapat menggabungkan teori klasik dan modern dalam satu kerangka kerja yang lengkap. Misalnya, teori-teori seperti penetapan agenda, pemingkanaan, dan konsep hegemoni Gramsci diperiksa secara kolektif untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana opini publik terbentuk. Dengan menganalisis kerangka kerja ini bersama-sama, variabel yang sebelumnya terisolasi sekarang dapat dilihat sebagai saling berhubungan dan bagian dari sistem yang lebih luas.

Cara mengetahui bagaimana opini publik di media sosial, tidak boleh separuh niat. Kita sebagai makhluk yang masih kurang dalam ilmu pengetahuan membutuhkan yang namanya integrasi teori, pemahaman yang mendalam serta sintesis temuan empiris yang berkaitan dengan konteks sosial politik. Melalui pemeriksaan literatur yang rapi dan terencana, studi ini bukan hanya membentuk dasar pikiran yang kukuh tetapi juga dapat menghadirkan dukungan nyata untuk akademisi, publik, sampai pembuat kebijakan di tengah padatnya arus informasi digital. Dengan menggunakan metode literatur, kita sebagai pengamat menggunakan studi sebelumnya sebagai landasan untuk merancang model teori yang lebih kuat tanpa perlu keluar biaya besar.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Peran Konten Sebagai Penetapan Agenda di Media Sosial

Adanya arah sebuah konten memiliki berbagai jenis, mulai dari berita politik, kejadian sosial, sampai kejadian mengenai ekonomi. Arah konten tersebut memiliki konsekuensi cukup besar kepada orang yang menilai suatu isu. Misalnya, kampanye politik di platform seperti Instagram dan TikTok sering dirancang sedemikian rupa sehingga memiliki narasi yang sistematis, persuasif, dan mudah dicerna, sehingga pengguna yang sering berinteraksi dengan konten cenderung mengikuti perspektif yang sama. Tidak hanya itu, konten yang sedang tren juga mampu memicu perhatian publik dengan cepat, mengubah prioritas isu yang dianggap penting oleh publik. Fenomena ini sejalan dengan teori penetapan agenda, yang menjelaskan bahwa media memiliki kemampuan untuk menyoroti isu-isu tertentu sehingga publik menganggap isu-isu tersebut penting dan patut diperhatikan. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga bertindak sebagai alat strategis dalam membentuk opini publik, bahkan mempengaruhi persepsi kelompok atau komunitas tertentu.

Selain itu, tingkat partisipasi pengguna, seperti menyukai, berbagi, atau mengomentari konten, adalah mekanisme utama dalam memperkuat pendapat. Aktivitas keterlibatan ini tidak hanya menunjukkan preferensi pribadi, tetapi juga memengaruhi algoritme platform untuk menampilkan konten serupa kepada pengguna lebih sering. Misalnya, seseorang yang secara teratur membagikan konten yang terkait dengan masalah lingkungan akan secara otomatis mendapatkan lebih banyak penayangan tentang konten lingkungan di feed mereka, sehingga pandangan mereka tentang masalah tersebut semakin dibentuk dan diperkuat.

Peran Echo Chamber dan Literasi Digital sebagai Penyeimbang Opini Publik

Struktur jejaring sosial digital berperan penting sebagai mediator dalam proses pembentukan opini. Echo chamber membuat pengguna cenderung terpapar perspektif yang selaras dengan pandangan mereka, sehingga pendapat mayoritas tampak dominan. Contoh yang jelas terlihat dalam diskusi politik menjelang pemilu 2024 di Indonesia, di mana kelompok pemilih tertentu lebih cenderung mendapatkan konten yang mendukung kandidat pilihannya, sementara



pendapat alternatif jarang muncul. Pendekatan kritis menekankan bahwa fenomena ini bukan hanya mekanisme sosial alami, melainkan hasil dari desain platform dan algoritma distribusi konten yang sengaja mengoptimalkan keterlibatan pengguna.

Literasi digital juga memiliki peran moderator yang signifikan. Individu dengan literasi digital tinggi dapat menilai kredibilitas konten dan mengenali pembungkaman manipulatif. Misalnya, mahasiswa yang mengikuti program literasi politik dapat membedakan antara berita faktual dan hoaks di media sosial, sehingga opini yang terbentuk lebih rasional dan berbasis fakta. Secara kritis, tanpa literasi digital, paparan konten masif berpotensi mengarah pada opini yang dangkal dan bias emosional, yang pada akhirnya menurunkan kualitas wacana publik.

Identitas politik juga memengaruhi bagaimana individu menerima atau menolak informasi. Teori Identitas Sosial menunjukkan bahwa orang cenderung menyukai dan menyebarkan informasi yang selaras dengan kelompok afiliasi mereka. Misalnya, pengguna media sosial dengan identitas partisan yang kuat sering mengabaikan konten yang mengkritik kelompok mereka, memperkuat bias konfirmasi. Analisis kritis menyoroti bahwa media sosial tidak hanya merupakan sarana komunikasi, tetapi juga memperkuat segregasi sosial berbasis opini.

Mekanisme Kekuasaan dan Hegemoni dalam Pembentukan Opini Publik

Dari perspektif hegemoni, teori Antonio Gramsci relevan untuk menjelaskan bagaimana opini dominan terbentuk. Influencer, elit politik, atau media populer mampu menyematkan narasi tertentu sehingga diterima secara luas sebagai pandangan “normal”. Misalnya, narasi tentang pandemi COVID-19 atau isu vaksinasi yang disebarkan oleh tokoh publik berpengaruh pada opini mayoritas, sedangkan perspektif kritis minoritas jarang terdengar. Analisis kritis menekankan bahwa opini publik di media sosial bukan hanya hasil interaksi bebas, tetapi proses yang dikendalikan oleh kekuatan sosial dan budaya.

Satu hal yang dapat menekankan peran penting pemimpin opini dalam mendistribusikan informasi. Influencer dan akun populer menyaring, menafsirkan, dan menyebarkan konten ke jaringan pengikut, sehingga opini terbentuk secara tidak langsung. Misalnya, akun pendidikan politik di Instagram memiliki pengaruh lebih besar pada pengikutnya daripada akun resmi instansi pemerintah yang jarang diakses. Analisis logis menunjukkan bahwa kredibilitas dan kompetensi pemimpin opini sangat menentukan kualitas opini yang terbentuk.

Kualitas opini yang muncul perlu dianalisis secara kritis. Tidak semua opini digital memiliki dasar faktual atau argumentatif yang kuat. Misalnya, komentar viral terkait kebijakan pemerintah seringkali emosional dan menyebar lebih cepat daripada opini berbasis fakta. Hal ini menekankan perlunya mengevaluasi kualitas opini sebagai indikator kesehatan wacana digital, bukan hanya jumlah keterlibatan.

Peran algoritma platform digital juga merupakan faktor penting. Algoritme yang menekankan keterlibatan dapat memperkuat konten kontroversial atau emosional, sedangkan konten informatif cenderung kurang terlihat. Di media sosial, konten sensasional tentang isu sosial cenderung lebih sering muncul karena banyaknya interaksi yang diterima, sedangkan artikel yang bersifat analitis jarang terlihat. Studi kritis menunjukkan bahwa mekanisme algoritma media sosial dapat mempengaruhi persepsi publik, sehingga terkadang kenyataan yang diterima pengguna terdistorsi.



Opini publik tidak statis, melainkan berubah seiring waktu. Ketika seseorang terus-menerus terpapar konten tertentu, pandangan mereka mulai tertanam dan sikap terhadap masalah tersebut menjadi lebih konsisten. Sebagai ilustrasi, kampanye kesadaran lingkungan yang muncul secara konsisten di feed selama beberapa bulan dapat mendorong peningkatan dukungan publik untuk masalah ini. Melalui pemahaman kritis yang dimiliki dapat membuat penekanan terhadap pentingnya mengetahui suatu dimensi waktu, karena opini publik tumbuh dari waktu ke waktu melalui penyebaran paparan yang terus dialami.

Selain itu, dinamika paparan informasi juga dipengaruhi oleh interaksi antara literasi digital, identitas politik, dan cara pengguna berinteraksi dengan konten. Misalnya, individu dengan literasi digital tinggi dan orientasi politik moderat cenderung lebih kritis terhadap konten kontroversial, sedangkan mereka yang memiliki literasi rendah dan afiliasi politik yang kuat lebih cenderung menerima narasi dominan.

Dengan kemampuan menilai konten secara lebih kritis dan memahami bias yang ada, publik dapat membentuk opini publik yang lebih seimbang dan rasional. Misalnya, kegiatan lokakarya literasi media di kampus atau komunitas digital dapat membantu mengurangi penyebaran hoaks dan menekan polarisasi opini di masyarakat.

Pembedahan ini memperlihatkan bagaimana hasil penemuan literatur dapat dijalankan pada konteks dunia nyata. Dari perspektif sosiologis, peristiwa yang berhubungan dengan opini publik yang ada pada media sosial mencerminkan bagaimana interaksi dilakukan antara individu dengan struktur sosial digital. Fenomena seperti bias konfirmasi, narasi hegemonik dan echo chamber dapat membentuk ekosistem informasi yang lengkap. Studi yang kritis memfokuskan bahwa media sosial tidak hanya sekadar tempat komunikasi tetapi juga menjadi sebuah Medan pertemuan tentang sosial dan politik. Dalam hal ini opini publik ada melalui interaksi kekuasaan, orang dan teknologi.

KESIMPULAN

Kecenderungan seseorang terhadap pengaruh media sosial sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital dan identitas politiknya. Mereka yang mahir secara teknologi atau memiliki pandangan politik yang jelas cenderung lebih analitis dalam mengevaluasi informasi. Sebaliknya, individu dengan kesadaran yang rendah sering kali mengikuti opini yang dominan. Oleh karena itu, opini publik muncul dari interaksi kompleks antara teknologi, jaringan sosial, dan pemahaman politik. Individu dengan literasi digital tinggi cenderung lebih kritis terhadap konten, sementara kecenderungan politik yang berlebihan atau kuat dapat memperkuat bias konfirmasi. Hal ini menyoroti peran krusial Pendidikan terhadap literasi media dalam meningkatkan kualitas opini publik dan meminimalkan polarisasi.

Sebuah pendapat dapat menjadi dua bagian arus, arus pertama pendapat tersebut memiliki bobot dan pandangan yang sama, akan tetapi arus yang lainnya justru terbalik. Pendapat atau pandangan biasanya memiliki suatu fakta, argumen nyata, dan sumber yang dapat dijadikan suatu pegangan untuk memperkuat percakapan di ruang publik. Pendapat yang bersifat dangkal dapat membuat orang yang membaca menjadi tersesat pengetahuan. Mengevaluasi kualitas opini menjadikan sebuah kunci untuk mengetahui efek media sosial terhadap kerumunan masyarakat.

Secara ringkas, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana opini publik di media sosial terbentuk melalui interaksi antara teori agenda-setting, framing, identitas sosial, dan konsep



hegemoni Gramsci. Temuan ini tidak hanya memperkuat teori komunikasi digital tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat umum untuk secara kolaboratif dapat mendorong diskursus publik yang lebih kritis dan konstruktif. Beberapa upaya sistematis dalam literasi digital, pendidikan politik, dan moderasi konten diharapkan dapat menjadikan media sosial sebagai platform yang lebih informatif, mendorong partisipasi aktif, dan mengurangi perpecahan, disinformasi, serta bias konfirmasi. Memahami opini publik di era digital secara efektif memerlukan pendekatan terintegrasi yang menggabungkan teori, konteks, dan penerapan di dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizamiharti, E., & Nelfira, N. (2023). Demokrasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Partisipasi Politik. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(01), 61–72. <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i01.342>
- Judijanto, L., Maulinda, R., Zulaika, S., Tjahyadi, I., & Suroso, S. (2023). Pengaruh Sumber Informasi dan Interaksi Sosial di Media Sosial terhadap Pembentukan Opini Politik Masyarakat di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(01), 21–31. <https://doi.org/10.58812/sish.v1i01.303>
- Judijanto, L., Wandan, H., Ayu, N., Triyantoro, A., & Suroso, S. (2024). Pengaruh Politik Identitas dan Penggunaan Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Digital Pemilih Milenial dan Gen Z di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(01), 24–35. <https://doi.org/10.58812/sish.v2i01.500>
- Khatimah, K., Selvia, V., Sugiyarti, A., Gilang, M., Luthfi, M., & Putra, S. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik dan Demokrasi di Indonesia. *Vox Populi*, 7(2), 128–143.
- Rinaldi, Dalmenda, & Marta., R. (2024). Polarisasi dan Pembentukan Opini Publik di Media Sosial Selama PILKADA Sumatra Barat (SUMBAR) 2024. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, 5(2), 205–214.
- Setiawan, I., Syobar, K., & Puspita, N. T. (2025). Pendidikan Politik di Era Teknologi Digital: Peran Media Sosial dalam Menggalang Partisipasi Mahasiswa Sebagai Pemilih Pemula Pada Pemilu di Indonesia. *Selami Ips*, 18(2), 233–247. <https://doi.org/10.36709/selami.v18i2.118>
- Sitorus, H. J., Tanoyo, M., & . I. (2024). Polarisasi Politik Melalui Interaksi Sosial Di Instagram: Studi Kasus Pemilu 2024 Di Indonesia. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 383–394. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1675>
- Suhendra, S., & Selly Pratiwi, F. (2024). Peran Komunikasi Digital dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial. *Iapa Proceedings Conference*, 293. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1059>